

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keris merupakan salah satu karya nenek moyang bangsa Indonesia dalam khazanah budaya tradisional. Pembuatan karya seni itu menggunakan teknik tempa yang cukup rumit. Kerumitannya terletak pada seni tempa *pamor*. Dengan perkembangan zaman, fungsinya lambat-laun beralih dari senjata menjadi benda seni, pengungkapan falsafah, maupun pengejawantahan simbol dan harapan. Lebih dari itu, keris juga menjadi pusaka bagi sebagian rakyat Indonesia, khususnya yang berasal dari Jawa (Haryoguritno, 2005:3). Sederhananya, keris tidak jauh dari kebiasaan Jawa yang suka mendoakan anak keturunannya supaya bahagia. Dengan begitu, bisa dipahami bahwa keris merupakan sebuah wujud untaian doa, baik dari pemesan maupun dari laku empu yang dipesan. Doa itulah yang perlu dilestarikan untuk menghindari pemahaman salah tentang keris yang terlalu dipuja-puja. Kebudayaan yang ada pada masyarakat akan tetap melekat dan tetap dilestarikan. Manusia dan kebudayaan memiliki ikatan yang sangat erat karena tanpa manusia sebuah kebudayaan tersebut tidak akan tersusun secara baik di dalam kehidupan. Dalam hal ini suatu kebudayaan tidak lepas dari sosial-budaya sehingga satu-kesatuan tersebut terbentuk menjadi masyarakat. Jadi, kebudayaan tidak akan pernah lestari tanpa bantuan tangan manusia untuk

menjalankan sebuah kebudayaan yaitu dengan mewariskan kepada anak dan cucu secara turun temurun.

Kebudayaan di dalamnya tentu mencakup peradaban, dan ilmu pengetahuan baru, karena setiap kebudayaan mempunyai letak perubahannya yang di dasarkan hubungan antara sastra dan juga kebudayaan namun, diantara keduanya harus memiliki perbedaan diantara salah satunya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Ratna, 2010:7) Secara garis besar terdapat 3 wujud di dalam kebudayaan, yaitu: a) kebudayaan yang dilihat sebagai kompleks pikiran, nilai norma, serta peraturan, wujud kebudayaan ini bersifat abstrak, wujud kebudayaan ini bias dikatakan sebagai adat istiadat yang masyarakatnya tetap menekuni. b) kebudayaan dilihat sebagai kompleks dari sebuah aktivitas manusia dalam kelompok masyarakat, wujud kebudayaan yang kedua ini bias dikatakan sebagai bagaimana masyarakat setempat berinteraksi dan berhubungan dengan masyarakat lain dari waktu ke waktu, dan c) kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia, dari setiap hasil karya masyarakat yang dapat dilihat atau diraba, kebudayaan ini bersifat kongkrit. Berbeda dengan kebudayaan yang disebar luaskan lalu di definisikan secara menyeluruh di dalam sebuah aktifitas pengarang, manusia mengetahui banyak ragam kebudayaan dari dulu hingga sekarang, peradaban sebuah masyarakat memiliki keterbatasan karena mereka terlebih dahulu mengenal bentuk kebudayaan dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Peradaban selalu mengalami perubahan yang cepat, tetapi setiap perubahan tersebut tidak selalu ada perkembangan. Perkembangan setiap kebudayaan di setiap daerah mengalami perkembangan yang sangat pesat namun juga ada kemunduran beradaptasi, dan perkembangan tersebut berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Kelestarian setiap kebudayaan bergantung kepada masyarakatnya sendiri untuk lebih menjaga setiap perkembangan dan perubahan yang ada, supaya tidak mengikuti perkembangan tersebut.

Pengertian Folklor merupakan suatu adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dari dulu hingga sekarang, namun pewarisan tersebut tidak dibukukan. Folklor disini memiliki perbedaan setiap perkembangannya, jenis perbedaan tersebut berupa lisan, tulisan dan juga berupa contoh yang disertai dengan isyarat (gerak) atau alat bantu untuk mengingatnya. Setiap daerah terdapat kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Kebudayaan yang terdapat di suatu daerah tidak diwariskan secara turun temurun, oleh karena itu, bergantung dari masyarakat setempat untuk mewariskannya melalui berbagai perkembangan yang ada pada saat ini. Mewariskan sebuah kebudayaan tidaklah mudah untuk kalangan anak muda sekarang, tetapi ketika kita menekuni setiap prosesnya pasti perlahan akan digemari oleh anak muda sekarang. Folklor dapat digunakan sebagai media pendidikan. Media pendidikan dijadikan sumber pembelajaran bagi peserta didik. Folklore disini dijadikan sebagai alat untuk dapat dipatuhi bagi masyarakat, folklore mengandung banyak mitos yang mengendalikan manusia untuk melakukan serta melarang manusia untuk melakukan sesuatu di dalam kehidupan.

Madura adalah sebuah pulau yang memiliki banyak ragam kebudayaan di dalamnya. Madura sebagian wilayah yang terdapat di Indonesia yang pulaunya terletak di bagian utara sebelah pulau Jawa, Yaitu terdapat di Jawa Timur. Madura termasuk dari pulau Bali, dengan jumlah penduduk kurang lebih sebanyak 4 juta jiwa. Madura terdiri dari beberapa kabupaten, terdapat empat kabupaten yang terletak di Madura yaitu: Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan terakhir yaitu Kabupaten Sumenep. Madura memiliki nilai kebudayaan yang indah di dalamnya yang keberadaannya sudah di ketahui banyak masyarakat. Tradisi dan budayanya menyimpan rahasia yang eksotis untuk disuguhkan kepada publik. Madura elok dan menarik untuk dieksplorasi baik itu menyangkut kebiasaan, perilaku, karakteristik manusia maupun budaya di dalamnya (Surokhim, 2015:1) Meskipun budaya Madura sudah terpengaruh dengan budaya keraton Jawa dulu ini bukan berarti

Madura tidak memiliki sebuah kebudayaan. Perbedaan dari dulu hingga sekarang mempunyai perbedaan yang terdapat pada keseharian yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Sifat yang dimiliki oleh masyarakat Madura memiliki persamaan dan keterbukaan, bertolak belakang dengan masyarakat Jawa yang dimana mereka memiliki sikap yang cenderung sukar ditebak.

Menurut Koentjaraningrat (2009:67) Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka semakin besar kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Sebuah kebudayaan terbentuk dari keagamaan, ilmu politik, adat dan istiadat, sebuah bahasa, hingga karya seni. Kebudayaan beserta bahasa merupakan sebuah satu-kesatuan yang melekat pada diri manusia sehingga banyak orang beranggapan bahwa sebuah kebudayaan telah diwariskan secara genetis. Apabila seseorang ingin berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya maka kita wajib mempelajari kebudayaan tersebut sebagai tanda bukti bahwa budaya itu dipelajari. Menurut Soerjono Soekanto (1990) perubahan sosial di dalam masyarakat banyak terjadi akibat bertambahnya atau berkurangnya kependudukan, bahkan dengan adanya penemuan-penemuan baru, pertentangan (*conflict*), dan perubahan yang dibawa masyarakat pendatang.

Madura adalah sebuah pulau dengan sebuah sejarahnya yang panjang, tercermin dari kebudayaan dan keseniannya yang terpengaruh Islam yang kuat. Madura termasuk pulau dengan beragam keunikan di dalamnya, Madura terdiri dari 4 kabupaten yang juga masing-masing terdapat ciri khas yang berbeda antara satu dengan yang lain. Masyarakat Madura dikenal rajin bekerja keras hingga penduduk di Madura sering mencari pekerjaan ke luar Kota untuk mencari nafkah demi berlangsungnya kehidupan mereka bersama keluarga. Masyarakat. Menjadi sebuah nelayan termasuk mata pencaharian bagi masyarakat yang hidup di daerah pesisir pantai (de Jonge 1989). Dengan perahu mayang masyarakat Madura melalui

hidup berlama-lama untuk menangkap ikan di lautan. Hasilnya dari semalam menangkap ikan, maka setiap hari diserahkan kepada nelayan *pangaddhang* (penghadang) *pangamba'* (penjemput) yang datang menjemput menggunakan perahu kecil untuk kemudian dijual kembali ke pembeli di daratan. Menjadi nelayan untuk menangkap ikan dilakukan oleh kaum pria, lalu diserahkan kepada kaum wanita untuk dijual kembali kepada pembeli di pasar (Koesnoe 1976: 48, Jordaan 1985: 21). Hasil tangkapan ikan para nelayan ini bisa diolah kembali menjadi kerupuk atau petis dan juga terasi. Bertani adalah pilihan masyarakat Madura untuk mencari mata pencaharian hidup utama sebagaimana besar masyarakat sejak dahulu. Pekerjaan ini ditekuni oleh masyarakat Madura yang memiliki ladang yang luas. Jadi ladang tersebut ditanami padi untuk bercocok tanam selama musim hujan. Di musim kemarau masyarakat Madura menanam tembakau secara besar-besaran. Harga diri, juga paling penting dalam kehidupan masyarakat Madura, mereka memiliki sebuah filsafah: *etembang pote mata, angok pote tolang*.

Sifat masyarakat Madura yang menjadikan kebiasaan sehingga terdapat tradisi “carok”, carok tersebut hanya digunakan pada hal-hal tertentu, namun tradisi ini digunakan oleh orang Madura untuk menyebut pembunuhan dengan menggunakan senjata tajam. Menurut Hastijanti (2015:11) Carok ini tidak mendapatkan sebuah pendapat asli mengenai carok itu dilakukan, namun carok dilakukan sebagai tindakan pembalasan terhadap orang yang melakukan pelecehan harga diri. Pendapat mengenai carok itu, dibagian daerah perut harus di tepis hingga menganga, sedangkan daerah lainnya berbeda yaitu urat nadi harus diputus. Dalam kasus carok, selalu terdapat penyebab pasti, suatu motif, di balik kesabarannya seseorang. Carok adalah reaksi, meskipun melewati batas dan ganas, terhadap penghinaan serius. “Kasus-kasus perilaku amuk yang merupakan reaksi terhadap kebutuhan yang dirasakan untuk mengembalikan atau membalas kehilangan martabat pribadi yang diderita akibat penghinaan atau kemalangan” (Spores, 1988:106). Dalam kasus carok,

kehilangan kehormatan beserta timbulnya rasa malu, khususnya, adalah faktor yang membawa pemicu menemui ajal.

Keris menurut Doyodipuro, (1997:1-7) adalah alat besi yang terbuat dari logam berfungsi untuk senjata tajam. Keris memiliki ketajaman yang terdapat pada muka keris dan belakang serta ujung keris, keris berbentuk tipis rata (pipih) keris membutuhkan baja untuk menimbulkan ketajaman pada keris tersebut yang dinamakan mata keris. Pada pembuatan keris, sama dengan pembuatan pisau dan sabit semuanya sama menggunakan bahan utama besi dan juga baja. Karena keris sebagai senjata yang dapat mematikan lawan, maka pada bilahan keris dicampurkan juga suatu jenis logam yang dinamakan pamor. Karena pamor susunan logamnya berpori-pori sehingga memungkinkan diresapkan suatu cairan beracun atau bisa yang ganas. Bahan membuat keris tentunya besi dan pamor bahan tersebut telah dipersiapkan dalam bentuk 'kodokan', adalah kodokan besi, kodokan baja, dan kodokan pamor ketiga-ketiganya melalui proses yang rumit dalam penempaan yang teliti. Dari bahan mentah melalui proses pembakaran hingga memijar, kemudian ditempa di atas parin besi atau landasan besi hingga berkali-kali menurut syarat dan rumus tertentu. Dalam mempersiapkan bahan itulah merupakan ciri khas empu tertentu, berbeda antara satu empu dan lainnya. Karena setiap empu mempunyai rumus pemrosesan bahan sendiri. Artinya setiap empu mempunyai rahasia, baik tentang mempersiapkan bahan, maupun penanganannya.

Keris memiliki banyak ragam bentuk yang dihasilkan oleh para pengrajin keris, dari keris yang berbentuk lurus hingga sampai keris yang berbentuk lekus (luk) hingga nama masing-masing keris. Berikut adalah nama keris yang banyak di produksi oleh pengrajin yaitu Pasopati, Paniwen, Tilam upih, Tilam sari, Jalak, Damar murub, Jangkung, Pandawa dan lain-lain. Pengrajin keris di dalam menentukan jenis atau motif sebilah keris harus terlebih dahulu meneliti bentuk bilahan keris tersebut, juga menentukan ciri khas yang ada pada bilahan keris itu sendiri. Sebelum menentukan nama seorang pengrajin keris harus

mengetahui bentuk dan bagian bawah (sorsoran) yang terdapat pada keris. Pada bagian sorsoran tersebut memiliki ricikan atau perlengkapan yang berarti pada keris itu sehingga pengrajin menemukan nama untuk keris tersebut. Keris memiliki bentuk yang sama namun perbedaannya terletak pada ricikan keris.

Keris adalah suatu benda budaya, keris juga memiliki karya seni yang terdapat di dalamnya yang memiliki unsur kebudayaan, karena benda itu tercipta karena akal dan pikiran manusia sehingga lahirlah sebuah karya. Keris yang terdapat di Sumenep tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat, banyak pengrajin yang masih menekuni pembuatan keris ini, dikarenakan peminat keris semakin bertambahnya tahun maka semakin banyak kolektor keris. Keris hasil masyarakat Sumenep memiliki karakteristik yaitu terlihat pada alat *perabot* (*hulu*) keris dimana keris tersebut memiliki bentuk dasar yaitu bentuk silindris, keris yang ada di Sumenep bentuk ujungnya menyatu menyerupai titik yang berbentuk menyerupai ikal (mengombak), dan pada *warangka* keris yang terbuat dari bahan kayu, keris disini yang bentuknya menyerupai udang (berkelok), daun dan perahu. Sedangkan *bilah* (bilahan bambu) keris di Sumenep mempunyai *gandhik* atau sebuah hiasan yang berada di sebelah atas tipis, *pejetan* yang terlihat dangkal dan datar, serta keris tersebut memiliki jenis *pamor* yang terdapat pada *bilah* terdapat tekstur nyata yaitu apabila disentuh belahan bambo yang terdapat pada keris tersebut terasa timbul dan tajam.

Keris merupakan sebuah benda yang bernilai seni dengan teknologi tinggi yang memiliki nilai kerumitan sangat tinggi untuk menghasilkan sebuah karya yang lebih bagus dan lebih baik. Penuh dengan imajinasi yang tinggi serta sentuhan yang bernilai artistik karya sehingga pada akhirnya akan mendapatkan nilai mutu sei yang tinggi. Keris memiliki nilai estetika yang tinggi. Tidak banyak orang yang dapat meniru baik dalam hal pembuatan bahkan mewarisinya, karena pada setiap perubahan zaman mempunyai teknik pembuatan yang berbeda. Pewarisan keris tersebut akan diturunkan kepada anak bahkan cucu yang

bersedia untuk mempelajarinya. Pada proses pembuatan keris itu tidaklah mudah untuk menghasilkan sebuah pusaka yang bernilai tinggi dan mempunyai nilai estetika tinggi. Pengrajin tersebut memerlukan ritual khusus yang dilakukan sebelum membuat keris.

Sejalan dengan perkembangan sebuah kebudayaan dan sistem kehidupan sosial, fungsi keris mengalami perubahan dan perkembangan sesuai kemajuan di dalam masyarakat Jawa, Perubahan tersebut terlihat pada cara penggunaan dimana zaman dulu keris merupakan sebuah senjata untuk membunuh. Kemudian karena proses pembuatannya banyak mengandung kerahasiaan di dalam kerisnya makabenda tersebut dianggap keramat yang selalu di puja dan dihormati. Keris juga memiliki fungsi yaitu sebagai lambang atau status sosial di masyarakat, sebagai pelengkapan busana tradisional Jawa dan juga digunakan sebagai tanda jasa serta kepangkatan tertentu. Seiring berjalannya waktu kolektor keris semakin bertambah dimana menggunakan sebuah benda tersebut sebagai benda seni maupun sebuah koleksi yang memiliki nilai jual yang mahal karena memang sulit cara pembuatannya dan memerlukan keahlian khusus. Maka dari itu berbagai upaya harus kita tempuh agar seni keris terhindar dari kepunahan.

Sejarah pembuatan keris berawal pada daerah yang terdapat di Kabupaten Sumenep Madura, tepat dimaana salah satu daerahnya secara keseluruhan memproduksi keris sebagai penghasilan utamanya. Proses pembuatan keris ini berlangsung sejak lama hingga banyak yang menekuninya secara turun temurunlah masyarakat Aeng Tong-tong mengajarkan anak dan saudaranya belajar membuat hingga mendapatkan hasil dari jerih payah membuat keris sendiri. Masyarakat Aeng Tong-tong mempercayai penghasilan yang mempunyai nilai sejarah adalah keris, hingga sekarang keris merupakan mata pencaharian dan sumber penghasilan masyarakat Aeng Tong-tong. Masyarakat Madura mempercayai bahwa keris merupakan sebuah benda keramat karena keris memiliki karakter yang unik dan khas yang

menandakan corak sebuah perkembangan yang mengalami perubahan dari masa ke masa. Sifat kebapaan yang dimiliki oleh masyarakat Madura adalah salah satu ciri khas yang terdapat pada keris itu sendiri, pengrajin keris yang terdapat di desa Aeng Tong-tong ini berasal dari kalangan perempuan (Paternalistik) ia menekuni pembuatan keris ini dari dulu hingga sekarang. Sebagai senjata, keris memiliki keunikan khusus yang terdapat pada pamor di tubuh keris. Keunikan dan kerumitan pembuatan keris seiring dengan perkembangannya. Proses pembuatan keris akan mengalami perubahan sepanjang sejarah, karena setiap karya yang dihasilkan oleh seseorang itu tidak akan menetap dengan karya yang monoton, pasti ada sedikit inspirasi yang didapatkan oleh pengrajin untuk menghasilkan karya yang baru. Tetapi struktur ini bersifat dinamis. Struktur itu dapat berubah sepanjang sejarah ketika melalui pikiran pengarang.

Aeng Tong-Tong merupakan desa pengrajin keris, dalam proses pembuatan keris tidak hanya kaum pria saja, namun di desa ini terdapat salah satu perempuan pembuat keris yang sampai saat ini tetap menekuni pembuatan keris. Hal ini dikarenakan kedudukan wanita dipandang sebagai bentuk dari pengaturan rumah tangga. Oleh karena itu, dalam budaya patriarki (mengutamakan laki-laki) segala bentuk yang berhubungan dengan keris, mulai dari proses pembuatan hingga penggunaannya sebagian besar didominasi oleh pria. Salah seorang perempuan tersebut adalah seorang ibu dengan 3 anak yang bernama Ika. Meskipun di desa tersebut melahirkan banyak laki-laki sebagai pengrajin keris dari masa dulu hingga saat ini, Namun Ika membuktikan bahwa perempuan juga bisa membuat keris sebagai mata pencaharian untuk hal ini dikarenakan kedudukan wanita dipandang sebagai bentuk dari pengaturan rumah tangga. Sementara kedudukan wanita dalam dunia perkerisan termarginalkan. Namun demikian, kondisi ini menunjukkan hal yang berbeda di Sumenep-Madura. Sebagai

sentra perajin keris terbesar di Indonesia, masyarakat Sumenep memperbolehkan wanita untuk membantu kaum pria dalam proses pembuatan keris. Empu ika adalah satu-satunya pengrajin keris wanita yang saat ini masih tetap menekuni pembuatan keris tersebut. Keberadaan keris di Nusantara mempunyai beraneka ragam bentuk, jenis keris yang ada juga mempunyai bentuk dan jenis karakteristik yang berbeda setiap daerahnya. Desa Aeng Tongtong, merupakan salah desa yang masyarakatnya secara keseluruhan menjadi pengrajin keris. Bentuk keris Madura dengan keris Jawa tidak jauh berbeda, bentuk dan lekukannya sama. Tetapi pada keris Madura memiliki ciri-ciri tertentu letak perbedaan dilihat pada segi ketebalan, panjang serta hulu/gagangnya. Pengrajin keris di Madura membuat keris tidak dengan alat yang dulu tetapi memakai peralatan yang modern untuk mendapatkan hasil lebih cepat dari sebelumnya. Tapi untuk menghasilkan keris pusaka, mereka masih menjaga ritual dan tradisi atau pantangan untuk menjaga tuah atau kekuatan pada keris. Pembuatan keris dimulai dari penempaan besi menjadi sebuah bahan dasar pembuatan keris, kemudian dimasukkannya pamor ke dalam keris untuk menambah nilai keseniannya yang muncul pada pamor tersebut. Pamor itu seperti hisan yang ada pada gelap-gelip keris. Dengan kita mengembangkan sebuah seni atau keahlian kita lewat suatu karya maka sebuah keindahan juga akan terlihat lebih menarik pada karya tersebut. Sejarah keris berawal dari kebiasaan memakai peralatan untuk membela diri yang tajam, dimulai dari zaman megalitik. Mempersiapkan secara teknis adalah mengatur, dan menyiapkan berbagai jenis hal-hal yang dibutuhkan pada saat mengeksekusi, bermula pada lokasi, peralatan, sampai pada orang-orang yang ikut terlibat. Prosesi spiritual serta upacara ada pada satu konsep pemikiran, bertujuan bisa terlaksana dengan keinginan supaya pengerjaan keris bisa lancar serta bisa mendapat hasil yang sesuai. Berbagai macam cara yang dilakukan sebelum proses pembuat keris yaitu salah satu Cara adalah pembacaan do'a dan mantra, serta menyediakan persembahan berupa sesajen tertentu sebelum dimulainya pembuatan keris tersebut.

Semiotika berasal dari kata *semeion*, semiotika berasal dari Yunani yaitu *tanda*. Ferdinand De Saussure mendapat julukan bapak Semiotika modern (1857-1913) ia berpendapat semiotika dibagi menjadi 2 bagian yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yaitu bias disebut dengan signifikasi. Adapun hubungan signifikan berdasarkan atas kesepakatan sosial dalam hakikat adanya ikatan satu kesatuan antara penanda dan petanda dimana dua bidang tersebut memiliki hakikat kata sebagai sebuah tanda. Bentuk juga makna yang terdapat pada keris yang saat ini masyarakat setempat masih tetap menjaga kelestariannya. Ferdinand membagi menjadi 2 di dalam teorinya yaitu (Dikotomi) penanda dan (*signifier*) petanda. Penanda pada suatu benda dapat dilihat dari bentuk/wujud fisik dari karya arsitektur, sedangkan sebuah petanda dapat dilihat dari makna yang terungkap dalam sebuah konsep, fungsi yang terkandung di dalam karya arsitektur. Menurut Saussure tanda terdiri dari: Bunyi dan gambar disebut *signifier* atau penanda, dan konsep-konsep bunyi-bunian dan gambar, disebut *signified* atau petanda. Semiotik merupakan sebuah ilmu yang mempelajari mengenai tanda, dan segala benda yang berhubungan dengan tanda-tanda lainnya, hingga cara penggunaannya.

Ferdinand de Saussure disini mengungkapkan bahwa semiotika dibagi menjadi 2 yaitu petanda dan penanda. Penanda disini memiliki arti yang dapat dilihat dari bentuk fisik/wujud pada keris. Sedangkan petanda adalah makna yang terungkap dalam penanda tersebut. Sedangkan semiotika menurut Charles Sanders Peirce, istilah *semiosis* (*semeiosis*) dan mendefinisikan sebagai “tindakan, atau pengaruh, yang merupakan atau melibatkan, kerja sama dari tiga subjek, seperti (tanda, objek, dan interpretan)” dengan mengembangkan semiotika, Peirce memusatkan perhatian pada fungsi tanda pada umumnya. Perbedaan dari kedua teori diatas ialah, Peirce hanya memusatkan tandanya dalam objek (gambar, bunyi, benda), dan interpretan yang merupakan pemberian kesan yang terdapat pada benda tersebut, pendapat atau pandangan pembaca mengenai sesuatu. Sedangkan menurut Ferdinand De

saussure semiotika dibagi menjadi 2 yaitu penanda (dapat dilihat dari bentuk fisik/wujud) dan pertanda (makna yang terkandung atau terungkap). Kedua teori disini terdapat kaitan satu sama lain, yaitu sama meneliti tentang tanda. Pada penelitian ini, peneliti menfokuskan kajian penelitian pada bentuk dan makna Keris di desa Aeng tong-tong Sumenep menggunakan teori ferdinan de saussure. Teori ferdinan disini terdapat kesinambungan dengan objek penelitian tersebut. Keris memiliki bentuk dan makna yang berbeda. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji dan menganalisis makna dan juga bentuk yang terkandung di dalam sebuah keris melalui pendekatan semiotik.

Konsep pada semiotika Ferdinand de Saussure diperkenalkan melalui dikotomi system tanda: *signified* dan *Signifier* atau *signifie* dan *significant* yang bersifat otomistik. Konsep ini muncul ketika tanda yang memiliki hubungan asosiatif atau *in absentia* antara ‘(*signified*)’ dan ‘penanda (*signifier*)’, yaitu hubungan ‘yang tidak terpisahkan seperti dua sisi pada koin’ antara konsep atau makna/yang ditandai dengan imaji suara/penanda.

Sedangkan teori yang dijadikan sebagai rujukan dalam menganalisis semiotik pertunjukan ini adalah teori semiotik Ferdinand De Saussure. Sehingga, judul yang terdapat pada penelitian ini adalah **“Kajian semiotika Ferdinand De Saussure pada bentuk Keris di desa Aeng tong-tong Sumenep ”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk keris yang terdapat di desa Aeng Tong-tong Sumenep?
2. Bagaiamanakah cara masyarakat melestarikan kebudayaan keris di desa Aeng Tong-tong Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai 2 tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk keris yang terdapat di desa Aeng Tong-tong Sumenep

2. Untuk mendeskripsikan cara masyarakat melestarikan kebudayaan keris di desa Aeng Tong-tong Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat pada penelitian ini untuk memberikan rujukan terhadap penelitian selanjutnya mengenai analisis makna juga bentuk keris, yang kajiannya dengan pendekatan semiotik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga almamater.

Di dalam sebuah penelitian tersebut memiliki kegunaan dalam hal dokumentasi tentang penelitian semiotik pada bentuk juga makna yang ada pada keris, mengingat masih minim tentang penelitian tersebut, terlebih kajian semiotik.

- b. Bagi penulis, penelitian ini mampu memberikan pemahaman tentang makna juga berbagai bentuk pada fisik keris secara semiotik.

1.5 Asumsi Penelitian

Bahan pembuatan keris telah diketahui yakni besi, baja, dan pamor. Satu dengan lainnya saling berkaitan, di bentuk dalam satu motif keris kemudian akan terlahirlah bilahan-bilahan keris yang ampuh dan mempunyai nilai kesenian yang indah. Dengan keterampilan yang dimiliki pengrajin keris hingga menimbulkan bentuk berbagai motif dari berbagai pamornya. Dari hiasan pamor yang terdapat pada keris akan terlihat indah dengan warna putih, yang terdapat pada bentuk bilahan keris berwarna hitam legam.

Keris lurus akan memiliki pamor yang abadi, ataupun bermotif lekuk. Makna yang terungkap di dalam keris disini akan terlihat dari pamornya. Karena keris itu memiliki bentuk lekukan yang sama namun mungkin jumlah lekukannya berbeda. Banyak pengrajin keris hanya memproduksi keris sesuai peminat para pembeli, dan sesuai dengan pesanan para

pembeli. Ketika pengrajin membuat keris dengan pesanan yang diminati oleh kolektor itu, tidak semua mengetahui makna apa yang terkandung di dalam keris yang sudah dibuat. Empu kebanyakan hanya memproduksi keris, tidak semua pengrajin keris yang sudah lama menekuni pembuatan keris juga mengetahui makna apa saja yang terkandung di dalam keris yang sudah mereka produksi.

1.6 Definisi Operasional

- a. Ferdinand De Saussure Semiotika modern (1857-1913) terbagi menjadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang berdasarkan konvensi sehingga disebut dengan signifikasi. Penanda pada suatu benda dapat dilihat dari bentuk fisik, dan untuk petanda dapat dilihat dari segi makna yang ada pada wujud fisik benda tersebut.
- b. Semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari mengenai tanda. Semiotika secara terminologis dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotik sendiri tidak hanya membahas tentang apa yang kami sebut sebagai *tanda* dalam percakapan sehari-hari, tetapi dari apapun yang *singkatan* sesuatu yang lain. Dalam arti semiotik, tanda-tanda mengambil bentuk kata, gambar, suara, gerak tubuh dan objek.
- c. Bentuk pada sebuah keris yang diproduksi oleh masyarakat Aeng Tong-tong yaitu pada jumlah lekukan yang ada pada seluruh bilah pada keris tersebut. Pembuatan lekuk pada keris ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sesuai dengan keinginan pemesan. Sama halnya jika ujung bentuk keris tersebut tumpul atau lancip, maka makna apa yang terkandung di dalam bentuk tersebut. Setiap lekukan yang ada pada keris tersebut itu memiliki arti yang berbeda dengan keris satu dan keris lainnya.
- d. Keris berasal dari benda logam yang diproduksi oleh pengrajin dengan menyatukan kreativitas untuk menghasilkan sebuah karya, bahan pembuatan.

e. Keris terdiri dari dua jenis logam, tetapi keris yang biasanya terdiri dari tiga jenis logam yakni: besi, bahan *pamor* dan baja. Keris merupakan salah satu benda budaya peninggalan nenek moyang yang kelestariannya tetap dijaga hingga saat ini. Aeng Tong-Tong merupakan desa pengrajin keris yang saat ini tetap menjaga kelestariannya membuat keris. Desa ini merupakan satu-satunya desa yang masyarakatnya dominan berprofesi sebagai pengrajin keris. Banyak sekali penjual keris ke mancanegara yang berasal dari desa ini. Mata pencaharian mereka bukan hanya bertani atau merantau ke kota besar, namun di desa ini mayoritas membuat keris untuk dijual ke kolektor keris untuk menghasilkan uang. Teknik yang digunakan dalam pembuatan keris adalah tempa-lipat yang dilakukan oleh pengrajin secara berulang hingga menghasilkan berbagai macam bentuk keris yang dihiasi oleh motif *pamor* yang indah dan beragam. Keris di Nusantara memiliki banyak ragam, hingga pada setiap jenis keris memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda satu sama lainnya, untuk mengetahui karakteristik pada setiap keris terdapat aspek sebagai berikut

1. *Bilah keris*

Apabila empu mengeluarkan sebilah keris dari wadah (warangka) maka seluruh bentuk dari keris tersebut akan terlihat secara keseluruhan. Karakteristik pada sebuah *Bilah* keris dapat kita ketahui melalui 3 unsur:

a. *Dhapur*

Dhapur merupakan tipologi bentuk dari *Bilah* keris, baik keris yang berbentuk lurus ataupun lekuk, yang memiliki beberapa kelengkapan *Ricikan* tertentu, hingga saat ini jumlah pada *Dhapur* berbeda-beda.

b. *Ricikan*

Ricikan termasuk bagian nama-nama yang dibuat untuk membedakan ciri yang ditetapkan pada suatu (keris) dengan demikian ricikan demi ricikan akan terlihat sehingga bermakna “Perincian”.

c. *Pamor*

Pamor adalah sebuah hiasan atau gambaran motif atau bahkan ornamen yang terdapat pada *Bilah*. Motif pada pamor awalnya akan terlihat masih berwarna putih yang berupa garis lurus, lengkung, lingkaran, hingga berbentuk menyerupai benda yang ada di sekitar kita. Tidak hanya sebagai hiasan belaka, namun pada setiap motif pamor pada keris juga terdapat tuah yang dipercayai sejak zaman dahulu dan tidak terlepas dari kehidupan pembuat keris.